

**ANALISIS KONTRASTIF AFIKSASI VERBA BAHASA JAWA DIALEK BANTEN  
DAN BAHASA INDONESIA DALAM KANAL *YOUTUBE* GUYONAN  
PEGANDIKAN PERIODE 2021**

Qurrotul Fitrie<sup>1</sup>, Sundawati Tisnasari<sup>2</sup>, Ediwarman<sup>3</sup> Ahmad Supena<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [qurrotulfitrie@gmail.com](mailto:qurrotulfitrie@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [sundawati\\_tisnasari@untirta.ac.id](mailto:sundawati_tisnasari@untirta.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [datuk@untirta.ac.id](mailto:datuk@untirta.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [ahmadsupena@untirta.ac.id](mailto:ahmadsupena@untirta.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan afiksasi verba bahasa Jawa dialek Banten dan Bahasa Indonesia dalam kanal *Youtube Guyonan Pegandikan*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menganalisis data dengan metode padan intralingual dengan teknik dasar hubung banding dan teknik lanjutan hubung banding membedakan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Serta teknik pengumpulan data dengan metode simak, dengan teknik dasar sadap, dan teknik lanjutan teknik catat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 5 bentuk afiksasi, meliputi: (1) prefiksasi; (2) konfiksasi (3) imbuhan gabung; (4) sufiksasi; dan (5) infiksasi. Klasifikasi bentuk afiksasi tersebut berdasarkan I Wayan Simpen dalam bukunya yang berjudul *Morfologi*. Dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi dengan melibatkan tiga ahli sesuai dengan bidangnya. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk kontradistik menggunakan teori tiga segi keterbandingan yang dikemukakan oleh Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Analisis Kontradistik*. Bentuk kontradistik afiksasi tersebut didapat dari data yang berupa ujaran dalam video kanal *Youtube Guyonan Pegandikan* dalam periode 2021.

**Kata Kunci:** Analisis Kontradistik, *Youtube*, Afiksasi.

**How To Cite:** Fitrie, Q., Ediwarman, Tisnasari, S., & Supena, A. ANALISIS KONTRASTIF AFIKSASI VERBA BAHASA JAWA DIALEK BANTEN DAN BAHASA INDONESIA DALAM KANAL YOUTUBE GUYONAN PEGANDIKAN PERIODE 2021. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 401–413. Retrieved from <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/428>

**DOI:** <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/428>

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal terpenting bagi manusia untuk melakukan komunikasi antar manusia lainnya. Komunikasi menjadi sangat penting ketika manusia mulai mengutarakan maksud, ide, dan pikiran. Komunikasi menggunakan bahasa juga dapat terjalin melalui lisan maupun tulisan. Terjalannya sebuah komunikasi didapat dari beberapa huruf-huruf dan kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat dan menghasilkan suatu bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Maharsi (2011) dalam yang mengatakan bahwa, berbicara masalah bahasa, di kemudian hari muncul aksara atau huruf yang merupakan seperangkat simbol yang digunakan untuk memproduksi suara-suara (Rosidin, 2015:19)

Bahasa Jawa dialek Banten yang menjadi kajian penelitian ini merupakan bahasa Jawa yang sedikit berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya, namun secara umum bahasa Jawa merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu sehingga bahasa ini memiliki persamaan unsur dan kaidah dengan bahasa Indonesia, begitu pula perbedaannya. Di samping itu, bahasa Jawa juga memiliki berbagai variasi dari tiap daerah masing-masing. Dalam

kajian ini, peneliti mengkaji bahasa Jawa dialek Banten untuk mengetahui struktur kebahasaan melalui analisis kontrastif. Selain bahasa ini menarik untuk dikaji, belum ada kajian kebahasaan yang membahas soal bahasa Jawa dialek Banten ini, karena dalam penelitian sebelumnya rata-rata mengkaji tentang struktur kebahasaan bahasa Jawa yang umum. Sedangkan walaupun mirip dengan bahasa Jawa pada umumnya, namun bahasa Jawa dialek Banten memiliki banyak keunikan dari bahasa Jawa yang umumnya digunakan di daerah-daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur.

Bahasa Jawa dialek Banten mempunyai aturan-aturan atau kaidah-kaidah bahasa yang khas, baik secara fonologis, morfologis, sintaksis, maupun ortografis. Berdasarkan hal tersebut, tentunya bahasa Jawa Banten perlu dilindungi agar tetap menjadi kekayaan bahasa daerah Indonesia, khususnya penutur bahasa tersebut. Sebagaimana yang tertulis dalam pasal 42 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 disebutkan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan

fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Salah satu upaya perlindungan bahasa adalah melakukan konservasi bahasa. Konservasi dalam konteks perlindungan bahasa merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap digunakan oleh masyarakat penuturnya. Upaya dalam perlindungan tersebut terdapat upaya pencegahan atau perbaikan dengan dilakukannya pendokumentasian dan pengembangan bahasa melalui sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan aksara. Dalam upaya konservasi melalui pendokumentasian tersebut, salah satu bentuk pendokumentasiannya adalah melakukan penelitian bahasa.

Penelitian mengenai bahasa Jawa dialek Banten terbilang masih sangat sedikit, bahkan pada lima tahun terakhir, kurang dari sepuluh penelitian mengenai bahasa Jawa dialek Banten dikaji oleh tim peneliti resmi dari kantor bahasa Banten. Artinya, penelitian mengenai bahasa Jawa dialek Banten ini masih sangat minim. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya konservasi dalam

penelitian bahasa Jawa dialek Banten agar tujuan dalam pelestarian bahasa daerah dapat terwujud.

Berkenaan dengan penelitian tentang analisis kontrastif, terdapat berbagai penelitian yang menjadi acuan perbandingan dalam proses pembentukan penelitian ini.

Penelitian pertama, yaitu penelitian oleh (Krishandini, 2011) dengan judul skripsi *Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krishandini, 2011) terdapat pada analisis yang digunakan, yaitu analisis kontrastif dan fokus kajian penelitian ini sama-sama menganalisis tentang afiksasi dalam bahasa daerah.

Penelitian kedua, yaitu penelitian oleh Tisnasari & Afriyani (2020) dengan judul jurnal *Afiksasi Bahasa Jawa Banten pada Lagu Daerah Banten Sebagai Pesona Identitas Lokal*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundawati Tisnasari dan Agustia Afriyani (2014, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) yakni sama-sama menganalisis afiksasi dari bahasa Jawa dialek Banten.

Penelitian ketiga, yaitu penelitian oleh Nalendra dkk. (2021) dengan judul jurnal *Analisis Kontrastif Bahasa Jawa Ngoko Madiunan dan Bahasa Indonesia* Adapun persamaan penelitian tersebut, yakni sama-sama mengkaji analisis kontrastif untuk membandingkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.

Kebaruan dari penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan sumber data dari media sosial *Youtube*, yang mana penelitian sebelumnya mengacu pada sumber data dari sebuah teks seperti cerpen dan teks berita. Selain itu, penelitian ini juga meneliti tentang afiksasi bahasa Jawa dialek Banten yang penelitiannya masih belum banyak diteliti.

Analisis Kontrastif merupakan analisis yang berupa prosedur kerja adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 (bahasa pertama) dengan struktur B2 (bahasa kedua) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. "*Contrastive study attempts to analyze the correspondences and non-correspondences between language in contact, at some or all expression levels*" (Sianipar, 2022). Perbedaan-perbedaan antara dua Bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui anak,

dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar bahasa yang akan dihadapi oleh siswa di sekolah, dalam belajar B2 (Tarigan, 2009:5).

Ada dua istilah yang berdekatan dalam pembelajaran B2, yaitu pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa. Pembelajaran bahasa dilakukan secara sengaja dalam situasi formal, biasanya di kelas atau sekolah dengan bantuan guru, sementara pemerolehan dilakukan secara tidak sengaja dan dalam situasi nonformal. pemahaman B1 memberikan interferensi bahkan dampak kesulitan pembelajaran B2 sebagaimana Cai & Lee (2015) berpendapat bahwa "*interference as 'added difficulty in learning a sound, word, or construction in a second language as a result of differences with the habits of the native language.*" Dalam pembelajaran bahasa ada teori transfer dan interferensi, sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua terdapat teori menurut Setiawati dan Kushatanti (2007) *identity hypothesis, input hypothesis, natural order hypothesis, monitor hypothesis, dan affective filter* (Suardi & Santoso, 2011). Hipotesis tersebut memberikan

petunjuk bagaimana seseorang memperoleh bahasa kedua.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini termasuk ke dalam kategori morfologi kontrastif yang sebagaimana didefinisikan Tarigan (2009:229) sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari perbedaan-perbedaan morfem-morfem serta penyusunan-penyusunannya dalam pembentukan kata-kata pada dua bahasa atau lebih.

Morfologi kontrastif pada dasarnya berfokus kepada perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam suatu penyusunan kata tertentu. Adapun hal lain yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah persamaan pembentukan kata tersebut. Dalam hal ini Tarigan (2009:21) mengemukakan bahwa masalah keterbandingan atau komparabilitas dapat dipandang dari 3 segi, yaitu:

- 1) Kesamaan struktur
- 2) Kesamaan terjemahan
- 3) Kesamaan struktur dan kesamaan terjemahan.

Teori di atas menjelaskan 3 segi yang dipandang dalam masalah keterbandingan. Kesamaan terjemahan

atau kesamaan struktur yang dimaksud di atas perlu adanya penyusunan paradigma terjemahan, misalnya pencacahan berbagai konfigurasi struktur sehingga setiap butir dapat diterjemahkan dengan spesifikasi pembatasan konteks yang mengatur setiap kesamaan (Tarigan, 2009:22).

Sesuai dengan judul penelitian, yakni penelitian ini membahas mengenai afiksasi, maka peneliti mengacu pada pendapat (Simpun, 2021) yang mendeskripsikan afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Arifin dan Junaiyah (2007) membagi imbuhan dalam bahasa Indonesia terdapat empat jenis imbuhan, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan imbuhan terbelah (konfiks) (Belinda Budijanto & Setyaningsih, 2022)

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Objek yang disimak dalam penelitian ini adalah video dalam kanal

*Youtube Guyonan Pegandikan*. metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual (PI) dengan Teknik Dasar Hubung Banding Intralingual (THBI) dan teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB). Sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2019:121) metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Sedangkan penggunaan Teknik Dasar Hubung Banding Intralingual (THBI) dan teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB) dalam bertujuan untuk mencari perbedaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik lanjutan HBB tersebut. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi penyidik untuk teknik pemeriksaan keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Prefiks

Analisis kontrastif berdasarkan data prefiks *N-* dan *Nge-* dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki perbedaan bentuk dengan afiks *MeN-* dalam bahasa Indonesia jika afiks menghadapi kata dasar berawalan /c/. Pada afiks bahasa

Indonesia tidak terjadi peluluhan sedangkan dalam bahasa Jawa terjadi peluluhan afiks *N-* menjadi /ny/. Sedangkan persamaannya terdapat pada persamaan makna dari variasi prefiks bahasa Jawa dialek Banten *N-* dan *Ng-* dan prefiks bahasa Indonesia *meN-* yang sama-sama berfungsi sebagai kata kerja.

Analisis kontrastif berdasarkan data prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia dan *di-* dalam bahasa Jawa dialek Banten sama-sama menunjukkan makna ‘suatu perbuatan yang pasif’. Selanjutnya, persamaan keduanya terlihat pada prefiks yang tidak mengalami perubahan bentuk ketika dibubuhkan pada bentuk dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada bentuk dasar berawalan /j/ pada bahasa Jawa dialek Banten mengalami perubahan bentuk atau penambahan fonem /n/ di awal bentuk dasar jika bertemu dengan prefiks *di-* pada bahasa Jawa dialek Banten.

Analisis kontrastif prefiks se- dalam bahasa Indonesia dan prefiks se- dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki persamaan yang sangat jelas terlihat. Keduanya merupakan prefiks yang tidak dapat berubah bentuk, baik dalam prefiks *se-* bahasa Indonesia maupun prefiks *se-* dalam bahasa Jawa dialek Banten. Selain itu, dari segi

makna keduanya memiliki fungsi dan makna yang sama. Sebagaimana disebutkan oleh (Ramlan, 2012:138-140)afiks se- memiliki fungsi (1) menyatakan makna satu; (2) menyatakan makna seluruh; (3) menyatakan makna ‘sama seperti’; dan (4) menyatakan makna ‘setelah’.

### **Analisis Konfiks**

Analisis kontrastif afiks Pe-an dalam bahasa Indonesia dan afiks Pe-an dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki persamaan yang sangat jelas terlihat. Keduanya merupakan afiks yang memiliki makna yang sama. Namun perbedaannya dijelaskan pada paragraf sebelumnya, yakni afiks pe- dalam bahasa Jawa dialek Banten bukanlah afiks yang produktif. Artinya, afiks pe- dalam bahasa Jawa dialek Banten minim penggunaannya, afiks pe-an tidak dapat digunakan di berbagai bentuk dasar, sebagai contoh dalam bahasa Indonesia ada kata “pembelian” maka padanannya dalam bahasa Jawa dialek Banten bukan “pengedolan”. Sebagaimana disebutkan oleh Iskandarwassid dkk. (1985:130) afiks pe- dalam bahasa Jawa dialek Banten tidaklah produktif dan dalam korpus hanya ditemukan 2 kata, yaitu kata “pegawe” dan “pedamel”.

### **Analisis Sufiks**

Analisis kontrastif sufiks -nya dalam bahasa Indonesia dan sufiks -ne dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki persamaan dari segi makna keduanya memiliki fungsi dan makna yang sama., yaitu dapat berbentuk sebagai kata kepunyaan atau kata penegasan. Namun terdapat perbedaan dari bentuk kedua sufiks tersebut, yaitu sufiks -nya dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk, namun dalam sufiks -ne dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki perubahan bentuk, yakni menjadi -e apabila huruf akhir bentuk dasar merupakan huruf konsonan.

Analisis kontrastif sufiks -kan dalam bahasa Indonesia dan sufiks -aken dan kaken dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki persamaan, dari segi makna keduanya memiliki fungsi dan makna yang sama, yaitu dapat berbentuk sebagai kata perintah. Namun terdapat perbedaan dari bentuk kedua sufiks tersebut, yaitu sufiks -kan dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk, namun dalam sufiks -aken dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki perubahan bentuk, yakni menjadi -kaken apabila huruf akhir bentuk dasar merupakan huruf vocal,

sufiks –aken dipakai untuk kata-kata berakhiran huruf konsonan sedangkan –kaken untuk kata-kata yang berakhir dengan huruf vokal.

### **Analisis Infiks**

Imbuan afiks di tengah-tengah kata disebut infiks. Proses infiksasi tergolong proses morfologis yang tidak produktif karena hanya ditemukan pada bentuk-bentuk tertentu saja. Dalam penelitian ini, ditemukan dua bentuk kata yang mengandung proses infiksasi –er-, yaitu kata “gerigi” dalam bahasa Indonesia, dan kata “ceredut-ceredut” dalam bahasa Jawa dialek Banten.

Kedua data yang ditemukan memiliki makna yang hampir mirip, yaitu menunjukkan jumlah yang banyak atau berkali-kali. Pada kata “ceredut-ceredut” dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki makna ‘cedut (sakit yang) berkali-kali’. Dalam hal ini, (Chudari, 2012) menyatakan kata yang bersisipan (infiks): (-er-) dan (-el-) menunjukkan makna banyak atau berkali-kali.

Data penelitian ini berupa data bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Indonesia yang dituturkan dalam video-video *Youtube Guyonan Pegandikan* pada periode 2021. Tuturan bahasa Jawa

dialek Banten dan bahasa Indonesia tersebut harus mengandung proses afiksasi yang berupa prefiksasi, sufiksasi, infiksasi dan konfiksasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat 58 data, 26 data afiksasi Bahasa Indonesia dan 32 data afiksasi bahasa Jawa dialek Banten yang diperinci lagi menjadi 21 prefiksasi, 14 sufiksasi, 2 infiksasi, 6 konfiksasi dan 15 imbuan gabung.

### **Hasil Analisis**

Data yang diperoleh menyatakan bahwa proses afiksasi pada tuturan dalam video kanal *Youtube Guyonan Pegandikan* Periode 2021 menghasilkan beberapa persamaan-persamaan bentuk dan makna afiksasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Banten. Di samping persamaannya, terdapat pula perbedaannya. Maka dalam pembahasan ini peneliti membagi dua deskripsi, yaitu persamaan bentuk dan makna afiksasi bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Indonesia, dan perbedaan bentuk dan makna afiksasi bahasa Jawa dialek Banten dan Bahasa Indonesia.

### Persamaan Bentuk Afiks

Jenis Proses Afiksasi	Afiks Bahasa Indonesia	Afiks Bahasa Jawa Dialek Banten
Prefiks	MeN-	<i>Ng-</i>
	di-	<i>di-</i>
	Ter-	<i>Ke-</i>
	Se-	<i>Se-</i>
Konfiks	Ke-an	<i>Ke-an</i>
	Pe-an	<i>Pe-an</i>
Imbuhan gabung	Men-kan	<i>Ng-kaken</i>
	di-i	<i>di-i</i>
	MeN-kan	<i>Ng-i</i>
	Men-nya	<i>Ng-e</i>
	di-kan	<i>di-ken</i>
Sufiks	-nya	<i>-ne</i>
	-an	<i>-an</i>
	-kan	<i>-kaken, -aken, -enah</i>
Infiks	-er-	<i>-er-</i>

Pada tabel di atas menunjukkan bentuk kesejajaran atau persamaan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Banten. Dalam segi bentuk, data tersebut menunjukkan persamaan bentuk afiks bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Indonesia, namun beberapa

afiks dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki perbedaan pembentukan kata dan makna dengan afiks bahasa Indonesia. Beberapa afiks yang memiliki perbedaan dari segi pembentukan kata dan makna di antaranya:

- a) Perbedaan pembentukan kata pada prefiks MeN- dan N- bila menghadapi huruf dasar berawalan /c/:

Analisis kontrasif berdasarkan data prefiks N- dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki perbedaan bentuk dengan afiks MeN- dalam bahasa Indonesia jika afiks menghadapi kata dasar berawalan /c/. Pada afiks bahasa Indonesia tidak terjadi peluluhan sedangkan dalam bahasa Jawa terjadi peluluhan afiks N- menjadi /ny/.

- b) Perbedaan makna pada prefiks Ter- dan prefiks Ke-:

Prefiks ter- dalam bahasa Indonesia dapat memiliki makna ‘paling’. Sedangkan dalam prefiks padanannya, yaitu prefiks ke- dalam bahasa Jawa dialek Banten makna tersebut tidak dapat terjadi. Sebagai contoh kata “tertinggi” dalam bahasa Indonesia tidak dapat menjadi

“*keduhur*” dalam bahasa Jawa dialek Banten. Jadi, perbedaan dalam prefiks *ter-* dan prefiks *ke-* terletak pada maknanya, yaitu makna kata ‘paling’ dalam prefiks *ter-* tidak terjadi pada prefiks *ke-* dalam bahasa Jawa dialek Banten.

- c) Perbedaan pembentukan kata pada sufiks *-kan* dan sufiks *-kaken/-aken*

Perbedaan dari bentuk kedua sufiks tersebut, yaitu sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk, namun dalam sufiks *-aken* dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki perubahan bentuk, yakni menjadi *-kaken* apabila huruf akhir bentuk dasar merupakan huruf vokal sebagaimana disebutkan oleh Iskandarwassid dkk. (1985:32) sufiks *-aken* dipakai untuk kata-kata berakhiran huruf konsonan sedangkan *-kaken* untuk kata-kata yang berakhir dengan huruf vokal.

Adapun bentuk afiks bahasa Jawa dialek Banten yang tidak dimiliki afiks bahasa Indonesia dari segi bentuk dan maknanya, yaitu:

#### Data Prefiks *Tak-*

Prefiks <i>Tak-</i>	Makna
<i>Taktelfon</i>	Suatu perbuatan aktif yang dilakukan oleh orang pertama
<i>Takdeleng</i>	Suatu perbuatan aktif yang dilakukan oleh orang pertama
<i>Takgai</i>	Suatu perbuatan aktif yang dilakukan oleh orang pertama

Prefiks *tak-* merupakan prefiks yang hanya ada pada bahasa Jawa yang memiliki padanan *ku-* dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh *takgai* yang berarti kuberi dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, prefiks *tak-* dalam bahasa Jawa bila dipadankan dalam bahasa Indonesia tidak menjadi sebuah afiks, melainkan sebuah klausa.

#### SIMPULAN

Ditemukan bentuk afiks bahasa Jawa dialek Banten dan Bahasa Indonesia yang terdiri atas prefiks *meN-*, *ng-*, *di-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *se-*, *se-*, dan *tak-*. Selain itu, ditemukan pula konfiks *Pe-an*, *Per-an*, *Ke-an* dan konfiks *Ke-an*,

imbuhan gabung *Ng-i*, *MeN-kan*, *n-e*, *me-nya*, *di-kan*, *di-aken*, *di-i*, *di-i* dan *ng-kaken*, serta sufiks *-an*, *-an*, *-kan*, *-ken* – *kaken*, *-nya*, *-ne* dan *-enah*, dan infiks *-er-*, dan infiks *-er-*.

Persamaan bentuk afiksasi bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Indonesia banyak terjadi pada beberapa bentuk afiks yang mirip dengan fungsi dan makna yang sama. Beberapa afiks dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki kesejajaran dengan bentuk afiks dalam bahasa Indonesia. afiks bahasa Jawa dialek Banten yang memiliki kesejajaran makna dan fungsi dengan afiks bahasa Indonesia terjadi pada prefiks *MeN-* dengan prefiks *Ng-*, prefiks *di-* dengan prefiks *di-*, prefiks *Ter-* dengan prefiks *Ke-*, dan prefiks *Se-* dengan prefiks *Se-*. Lalu terdapat persamaan pula pada Konfiks *ke-an* dengan konfiks *ke-an*, konfiks *pe-an* dengan konfiks *pe-an*. Serta sufiks *-nya* dengan sufiks *-ne*, sufiks *-an* dengan sufiks *-an*, dan sufiks *-kan* dengan sufiks *-kaken*, *-aken*, *-enah*, dan terakhir infiks *-er-* dengan infiks *-er-*.

Ditemukan bentuk afiks bahasa Jawa dialek Banten dan Bahasa Indonesia yang terdiri atas prefiks *meN-*, *ng-*, *di-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *se-*, *se-*, dan *tak-*. Selain itu, ditemukan pula konfiks *Pe-*

*an*, *Per-an*, *Ke-an* dan konfiks *Ke-an*, imbuhan gabung *Ng-i*, *MeN-kan*, *n-e*, *me-nya*, *di-kan*, *di-aken*, *di-i*, *di-i* dan *ng-kaken*, serta sufiks *-an*, *-an*, *-kan*, *-ken* – *kaken*, *-nya*, *-ne* dan *-enah*, dan infiks *-er-*, dan infiks *-er-*.

Persamaan bentuk afiksasi bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Indonesia banyak terjadi pada beberapa bentuk afiks yang mirip dengan fungsi dan makna yang sama. Beberapa afiks dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki kesejajaran dengan bentuk afiks dalam bahasa Indonesia. afiks bahasa Jawa dialek Banten yang memiliki kesejajaran makna dan fungsi dengan afiks bahasa Indonesia terjadi pada prefiks *MeN-* dengan prefiks *Ng-*, prefiks *di-* dengan prefiks *di-*, prefiks *Ter-* dengan prefiks *Ke-*, dan prefiks *Se-* dengan prefiks *Se-*. Lalu terdapat persamaan pula pada Konfiks *ke-an* dengan konfiks *ke-an*, konfiks *pe-an* dengan konfiks *pe-an*. Serta sufiks *-nya* dengan sufiks *-ne*, sufiks *-an* dengan sufiks *-an*, dan sufiks *-kan* dengan sufiks *-kaken*, *-aken*, *-enah*, dan terakhir infiks *-er-* dengan infiks *-er-*.

Beberapa afiks dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki perbedaan pembentukan kata dan makna dengan afiks bahasa Indonesia. Beberapa afiks

yang memiliki perbedaan dari segi pembentukan kata dan makna di antaranya (1) Perbedaan pembentukan kata pada prefiks *MeN-* dan *N-* bila menghadapi huruf dasar berawalan /c/ (2) Perbedaan makna pada prefiks *Ter-* dan prefiks *Ke-* (3) Perbedaan pembentukan kata pada sufiks *-kan* dan sufiks *-kaken/-aken*, dan terakhir (4) bentuk afiks bahasa Jawa dialek Banten yang tidak dimiliki afiks bahasa Indonesia dari segi bentuk dan maknanya, yaitu prefiks *tak-* yang hanya ada pada bahasa Jawa yang memiliki padanan *ku-* dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh *tagai* yang berarti kuberi dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, prefiks *tak-* dalam bahasa Jawa bila dipadankan dalam bahasa Indonesia tidak menjadi sebuah afiks, melainkan sebuah klausa.

Beberapa afiks dalam bahasa Jawa dialek Banten memiliki perbedaan pembentukan kata dan makna dengan

afiks bahasa Indonesia. Beberapa afiks yang memiliki perbedaan dari segi pembentukan kata dan makna di antaranya (1) Perbedaan pembentukan kata pada prefiks *MeN-* dan *N-* bila menghadapi huruf dasar berawalan /c/ (2) Perbedaan makna pada prefiks *Ter-* dan prefiks *Ke-* (3) Perbedaan pembentukan kata pada sufiks *-kan* dan sufiks *-kaken/-aken*, dan terakhir (4) bentuk afiks bahasa Jawa dialek Banten yang tidak dimiliki afiks bahasa Indonesia dari segi bentuk dan maknanya, yaitu prefiks *tak-* yang hanya ada pada bahasa Jawa yang memiliki padanan *ku-* dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh *tagai* yang berarti kuberi dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, prefiks *tak-* dalam bahasa Jawa bila dipadankan dalam bahasa Indonesia tidak menjadi sebuah afiks, melainkan sebuah klausa.

## DAFTAR PUSTAKA

Belinda Budijanto, J., &  
Setyaningsih, Y. (2022).  
*Dimensi-dimensi autentik  
multimodalitas sosial-semiotik  
pembelajaran afiksasi dalam*

*morfologi kontekstual  
(Authentic dimensions of socio-  
semiotic multimodality  
affixation learning in contextual  
morphology)*. 8(2), 238–254.  
<https://doi.org/10.22219/kembar.a.v8i2.21743>

- Cai, Y.-W., & Lee, H. Y.-H. (2015). A Contrastive Analysis of Mandarin Chinese and Thai: Suggestions for Second Language Pronunciation. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(4), 719. <https://doi.org/10.17507/tpls.0504.07>
- Chudari, A. M. (2012). *Tata Bahasa Jawa Banten*. Serang: Pustaka Sarana Cipta.
- Iskandarwassid, Mulyana, Y., Hudari, A., & Sjarief, T. K. S. (1985). *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*.
- Krishandini. (2011). *Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia*. Institut Pertanian Bogor: tidak diterbitkan.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. (cet10) Jakarta: Rajawali Press.
- Nalendra, A. R. A., Shidiq, F., & Zede, V. A. (2021). Analisis Kontrastif Bahasa Jawa Ngoko Madiunan dan Bahasa Indonesia. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 166. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.48746>
- Ramlan. (2012). *Morfologi suatu tinjauan deskriptif (Cet. 14)*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Sianipar, H. M. (2022). A Contrastive Analysis between English and Batak Toba Language in Prefixes. *The Explora*, 8(2), 35–44. <https://doi.org/10.51622/explora.v8i2.644>
- Simpem, I. W. (Ed.). (2021). *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhardi, & Santoso, J. (2011). *Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia, Jawa dan Banjar sebagai Dasar Penyusunan Mosel Pembelajaran Bahasa Indonesia Permulaan*. *Jurnal Litera*, 10(2), 159-170.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif*. Angkasa.
- Tisnasari, S., & Afriyani, A. (2020). *Afiksasi Bahasa Jawa Banten pada Lagu Daerah Banten sebagai Pesona Identitas Lokal*. *Jurnal Tahuri*, 11(2), 14-19.